

Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar

Nurfachanti Fattah¹, Zulfahmidah^{2*}, Sidrah Darma³,
Febie Irsandy Syahrudin⁴, Sri Intan Akmal Bakri⁵

Artikel Penelitian

¹ Departemen Parasitologi,
Fakultas Kedokteran,
Universitas Muslim
Indonesia, Makassar,
Sulawesi Selatan

² Departemen Biokimia,
Fakultas Kedokteran,
Universitas Muslim
Indonesia, Makassar,
Sulawesi Selatan

³ Departemen Gizi Klinik,
Fakultas Kedokteran,
Universitas Muslim
Indonesia, Makassar,
Sulawesi Selatan

⁴ Departemen Radiologi,
Fakultas Kedokteran,
Universitas Muslim
Indonesia, Makassar,
Sulawesi Selatan

⁵ Program Studi Pendidikan
Dokter, Fakultas
Kedokteran, Universitas
Muslim Indonesia, Makassar,
Sulawesi Selatan

Abstract: *Diarrhea is a bowel disorder characterized by defecation more than 3 times a day with the consistency of liquid stools may be accompanied by blood. The World Health Organization (WHO) in 2017 stated that diarrheal disease is the main cause of child mortality and morbidity in the world. The purpose of this study was to analyze the factors related to the incidence of diarrhea in children under five in the work area of the Panambungan Health Center Makassar City in 2021. Method in this type of research was an analytical observational study with a cross sectional type of research, with a sample size of 91 mothers under five with purposive sampling technique. The results of chi-square analysis were that there was a relationship between the incidence of diarrhea under five and mother's knowledge ($p = 0.000$), hand washing behavior ($p = 0.000$) and there was no relationship between the incidence of diarrhea under five and nutritional status ($p = 0.174$) and water sources net ($p=0.269$). In conclusion, there is a relationship between the level of mother's knowledge and handwashing behavior with the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Panambungan Makassar Health Center in 2021.*

Keywords: *diarrhea, knowledge, nutrition*

Abstrak: Diare merupakan gangguan Buang Air Besar (BAB) ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair dapat disertai dengan darah. *World Health Organization (WHO)* tahun 2017 menyatakan penyakit diare adalah penyebab utama kematian anak dan morbiditas di dunia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Kota Makassar tahun 2021. Metode: Jenis penelitian ini adalah suatu penelitian observasional analitik dengan jenis penelitian *cross sectional*, dengan besar sampel sebanyak 91 ibu balita didapatkan dengan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil: Hasil analisis *chi-square* yaitu terdapat hubungan keadian diare dengan pengetahuan ibu ($p=0,000$), perilaku mencuci tangan ($p=0,000$) dan tidak terdapat hubungan antara keadian diare dengan status gizi ($p=0,174$) dan sumber air bersih ($p=0,269$). Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar tahun 2021.

Kata kunci: diare, gizi, pengetahuan

Korespondensi:

Zulfahmidah
zulfahmidah@umi.ac.id



Pendahuluan

Diare merupakan gangguan Buang Air Besar (BAB) ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair dapat disertai dengan darah(1). *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 juga menyatakan bahwa diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab atas kematian 370.000 anak pada tahun 2019. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan tubuh yang buruk serta orang yang hidup dengan HIV adalah yang paling berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa. Penyakit diare adalah penyebab utama kematian anak dan morbiditas di dunia, dan sebagian besar disebabkan oleh makanan dan sumber air yang terkontaminasi(2). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 jumlah penderita diare semua umur di Indonesia yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk(3).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menyatakan bahwa kasus diare yang telah ditangani tahun 2016 mencapai 192.681 kasus dengan kasus terbanyak pertama didapatkan di Kota Makassar sebanyak 22.053 kasus dan kasus terbanyak kedua di dapatkan di Kabupaten Gowa sebanyak 16.450 kasus(4). Pada tahun 2017 kasus diare yang ditangani mencapai 169.972 kasus dengan kasus terbanyak pertama didapatkan di Kota Makassar sebanyak 36.678 kasus dan kasus terbanyak kedua di dapatkan di Kabupaten Gowa sebanyak 20.234 kasus(5). Data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar menyatakan bahwa penderita penyakit diare di kota Makassar telah mengalami penurunan dari tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 mencapai 26.485 kasus, tahun 2015 mencapai 28.257 kasus, tahun 2016 mencapai 22.052 kasus, tahun 2017 mencapai 39.678 kasus, dan pada tahun 2018 telah terjadi penurunan mencapai 20.600 kasus diare. Sedangkan penderita penyakit diare umur 1-4 tahun mencapai 5.892 kasus pada tahun 2018. Kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan dan salah satunya Kecamatan Manggala yang menyumbang

kasus diare tertinggi tahun 2018 sebanyak 2.708 kasus(6).

Berdasarkan uraian diatas, angka kejadian diare masih sangat tinggi di Indonesia terutama di Kota Makassar sendiri. Pada balita penderita penyakit diare di Kota Makassar mencapai 5.892 kasus pada tahun 2018 serta untuk Kecamatan Mariso tercatat sebanyak 1693 kasus diare. Bayi yang mengalami diare cenderung lebih berisiko dibandingkan orang dewasa. Salah satu risiko yang sangat mungkin muncul adalah dehidrasi yang bisa datang dengan cepat. Bila kondisi ini tidak mendapatkan penanganan secara tepat dan cepat, maka ini bisa menyebabkan risiko yang lebih besar bahkan kematian. Untuk mencegah diare tersebut kita perlu mengetahui faktor-faktor risiko pada diare tersebut.

Hasil penelitian Hartati tahun 2018 bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita. Terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita. Terdapat pula hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasaluhe, dkk tahun 2015 didapatkan bahwa ada hubungan antara perilaku memberikan ASI, menggunakan air bersih, mencuci tangan, menggunakan jamban dengan kejadian diare pada balita, dan tidak ada hubungan antara perilaku menimbang balita dengan kejadian diare (7). Puskesmas Panambungan sendiri terletak di Kecamatan Mariso Kelurahan Panambungan, lalu dilihat dari letak geografisnya Kelurahan Panambungan merupakan pemukiman yang padat penduduknya dan rumahnya berentetan dan para masyarakat menjadikan sungai dan lahan-lahan kosong sebagai sarana pembuangan sampah sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Kota Makassar tahun 2021 untuk mengetahui apa saja penyebab masih tingginya angka kejadian diare pada balita di Kota Makassar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah suatu penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan

di Puskesmas Panambungan Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga bulan Desember 2021. Populasi dari penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita yang mengalami diare di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar dan didapatkan jumlah balita yang mempunyai KMS (Kartu Menuju Sehat) adalah 985 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan menggunakan rumus slovin dan didapatkan jumlah sampel sebesar 91 anak balita yang menderita diare yang datang dan berobat ke Puskesmas dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi persetujuan etik (No: 264/A.1/KEPK-UMI/VII/2021).

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dengan mendeskripsikan variabel dependen (kejadian diare) dan independent (status gizi balita, tingkat pengetahuan ibu, perilaku mencuci tangan, dan sumber air bersih), sedangkan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik Chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan **Tabel 1** Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 91 responden.

Berdasarkan tabel diatas mayoritas usia ibu adalah usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 53 orang (58,2%), sisanya usia remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 29 orang (31,9%), usia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 8 orang (8,8%), dan usia lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 1 orang (1,1%). Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Kirana dkk tahun 2018 diketahui responden terbanyak adalah yang berusia 26 tahun sampai 35 tahun (54,4%) sedangkan ada 1,5% yang memiliki usia dengan kategori lansia awal(8).

Berdasarkan **Tabel 1** mayoritas pekerjaan ibu adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 90 orang (98,9%), dan sisanya adalah wiraswasta sebanyak 1 orang (1,1%). Berdasarkan **Tabel 1** mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah SMP sebanyak 39 orang (42,9%), sisanya adalah SMA sebanyak 31 orang (34,1%), SD sebanyak 10 orang (11,0%), S1 sebanyak 6 orang (6,6%), D3 sebanyak 2 orang (2,2%), SLTA sebanyak 2 orang (2,2%), dan SMK sebanyak 1 orang (1,1%).

Berdasarkan **Tabel 2** Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 91 responden. Berdasarkan tabel diatas umur balita adalah 4-5 tahun sebanyak 30 orang (30,7%), sisanya 2-3 tahun sebanyak 25 orang (27,5%), 3-4 tahun sebanyak 22 orang (24,2%), dan 1-2 tahun sebanyak 16 orang (17,6%).

Tabel 1 Karakteristik Ibu Balita

Usia Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
17-25 Tahun	29	31,9
26-35 Tahun	53	58,2
36-45 Tahun	8	8,8
46-55 Tahun	1	1,1
Total	91	100,0
Pekerjaan Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
IRT (Ibu Rumah Tangga)	90	98,9
Wiraswasta	1	1,1
Total	91	100
Pendidikan Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
SD	10	11,0
SMP	39	42,9
SMA	31	34,1
SMK	1	1,1
D3	2	2,2
SLTA	2	2,2
S1	6	6,6
Total	91	100

Tabel 2 Karakteristik Balita

Umur Balita	Jumlah (n)	Presentase (%)
1-2 Tahun	16	17,6
2-3 Tahun	25	27,5
3-4 Tahun	22	24,2
4-5 Tahun	28	30,7
Total	91	100,0
Jenis Kelamin Balita	Jumlah (n)	Presentase (%)
Laki-Laki	52	57,1
Perempuan	39	42,9
Total	91	100,0
Kejadian Diare	Jumlah (n)	Presentase (%)
Diare	34	37,4
Tidak Diare	57	62,6
Total	91	100,0

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan

Tingkat Pengetahuan Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang	32	35,2
Cukup	28	30,8
Baik	31	34,1
Total	91	100,0

Berdasarkan **Tabel 2** bahwa mayoritas jenis kelamin balita adalah laki-laki sebanyak 52 orang (57,1%), dan sisanya jenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (42,9%).

Berdasarkan **Tabel 2** bahwa mayoritas kejadian diare pada balita yang berkunjung di Puskesmas Panambungan Makassar didapatkan yaitu tidak diare sebanyak 57 orang (62,6%), sedangkan yang diare sebanyak 34 orang (37,4%).

Berdasarkan **Tabel 3** Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 91 responden. Berdasarkan tabel diatas mayoritas tingkat pengetahuan adalah kurang sebanyak 32 orang (35,2%) dan sisanya pengetahuan baik sebanyak 31 orang (34,1%), dan pengetahuan cukup sebanyak 28 orang (30,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dkk tahun 2022 yang mendapatkan hasil penelitian menemukan rata-rata pengetahuan ibu tentang diare termasuk kategori rendah. Hanya 25% pengetahuan ibu tentang diare termasuk kategori baik dan 39% kategori kurang(9).

Berdasarkan **Tabel 4** Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 91 responden. Berdasarkan tabel diatas mayoritas status gizi adalah gizi baik sebanyak 66 orang (72,5%) dan sisanya gizi kurang sebanyak 21 orang (23,1%), beresiko gizi lebih sebanyak 3 orang (3,3%), dan gizi lebih sebanyak 1 orang (1,1%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yossi dkk tahun 2022 mendapatkan hasil bahwa mayoritas status gizi sampel berdasarkan BB/U adalah status gizi baik yaitu sebanyak 64 balita (64%) dan yang paling sedikit adalah gizi kurang sebanyak 36 balita (36%)(10).

Berdasarkan **Tabel 5** Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 91 responden. Berdasarkan tabel diatas mayoritas perilaku mencuci tangan adalah memenuhi syarat sebanyak 46 orang (50,5%) dan sisanya tidak memenuhi syarat sebanyak 45 orang (49,5%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Okta tahun 2018 yang mendapatkan hasil menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan baik sebanyak 15 (37,5%) responden dan perilaku cuci tangan buruk 11 (27,5%) responden(11).

Tabel 4 Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar

Status Gizi Balita	Jumlah (n)	Presentase (%)
Gizi Kurang	21	23,1
Gizi Baik	66	72,5
Beresiko Gizi Lebih	3	3,3
Gizi Lebih	1	1,1
Total	91	100,0

Tabel 5 Perilaku Mencuci Tangan Ibu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar

Perilaku Mencuci Tangan Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Memenuhi Syarat	46	50,5
Tidak Memenuhi Syarat	45	49,5
Total	91	100,0

Tabel 6 Sumber Air Bersih Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar

Sumber Air Bersih	Jumlah (n)	Presentase (%)
Memenuhi Syarat	89	97,8
Tidak Memenuhi Syarat	2	2,2
Total	91	100,0

Berdasarkan **Tabel 6** Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 91 responden. Berdasarkan tabel diatas mayoritas sumber air bersih adalah memenuhi syarat sebanyak 89 (97,8%) dan sisanya tidak memenuhi syarat sebanyak 2 (2,2%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifandi tahun 2017 mendapatkan hasil bahwa distribusi Distribusi menurut penggunaan sumber air pada penelitian ini adalah rumah yang penggunaan sumber air baik lebih banyak yaitu 93,6%, namun rumah yang penggunaan sumber air buruk yaitu 6,4%(12).

Berdasarkan **Tabel 7**, diketahui tingkat pengetahuan kurang pada kejadian diare sebanyak 24 orang atau 70,6%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 8 orang atau 14,0%. Kemudian tingkat pengetahuan cukup pada kejadian diare sebanyak 7 orang atau 20,6%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 21 orang atau 36,8%. Tingkat pengetahuan baik pada kejadian diare sebanyak 3orang atau 8,8%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 28 orang atau 49,1%.

Berdasarkan uji chi square antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian diare. Pada tabel diatas diperoleh bahwa nilai p-value *Pearson Chi Square* sebesar 0,000 artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian diare.

Berdasarkan **Tabel 8**, di ketahui status gizi kurang pada kejadian diare sebanyak 9 atau 27,3%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 12 atau 20,7%. Status gizi baik pada kejadian diare sebanyak 24 atau 69,7%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 42 atau 74,1%. Beresiko gizi lebih pada kejadian diare sebanyak 1 atau 3,0%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 2 atau 3,4%. Status gizi lebih pada kejadian diare sebanyak 0 atau 0,0%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 1 atau 1,7%.

Berdasarkan uji chi square antara status gizi terhadap kejadian diare. Pada tabel diatas diperoleh bahwa nilai p-value *Pearson Chi Square* sebesar 0,174 artinya lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05).

Tabel 9 Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan

Perilaku Mencuci Tangan Ibu	Diare				Total		p
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	3	8,8	43	75,4	46	50,5	0,000*
Tidak Memenuhi Syarat	31	91,2	14	24,6	45	49,5	
Total	34	100	57	100	91	100	

Tabel 10 Hubungan Antara Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan

Sumber Air Bersih	Diare				Total		p
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	34	100	55	96,5	89	97,8	0,269
Tidak Memenuhi Syarat	0	0	2	3,5	2	2,2	
Total	34	100	57	100	91	100	

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi terhadap kejadian diare.

Berdasarkan **Tabel 9**, di ketahui perilaku mencuci tangan memenuhi syarat pada kejadian diare sebanyak 3 atau 8,8%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 43 atau 75,4%. Kemudian perilaku mencuci tangan tidak memenuhi syarat pada kejadian diare sebanyak 31 atau 91,2%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 14 atau 24,6%.

Berdasarkan uji chi square antara perilaku mencuci tangan terhadap kejadian diare. Pada tabel diatas diperoleh bahwa nilai p-value *Pearson Chi Square* sebesar 0,000 artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan terhadap kejadian diare.

Berdasarkan **Tabel 10** di atas di ketahui sumber air bersih memenuhi syarat pada kejadian diare sebanyak 34 atau 100%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 55 atau 96,5%. Kemudian sumber air bersih tidak memenuhi syarat pada kejadian diare sebanyak 0 atau 0,0%. Sedangkan pada tidak diare sebanyak 2 atau 3,5%.

Berdasarkan uji chi square antara sumber air bersih terhadap kejadian diare. Pada tabel diatas diperoleh bahwa nilai p-value *Pearson Chi Square* sebesar 0,269 artinya lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber air bersih terhadap kejadian diare.

Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita. Dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryasurya dkk tahun 2017 yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita. Hal ini menggambarkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang ternyata cukup banyak balitanya yang mengalami diare dalam satu bulan terakhir(13).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahayana tahun 2020 yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita dengan kejadian diare menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan yang kurang menyebabkan ibu tidak

mengerti cara penanganan diare pada anak. Mereka cenderung malas untuk melakukan sesuatu hal seperti mencari informasi atau mengikuti penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Hasil penelitian kurang terhadap kejadian diare pada anak ini disebabkan karena responden hanya sebatas tahu dan belum sampai memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mensintesis, dan mengevaluasi terhadap suatu materi yang berkaitan dengan kejadian diare(14).

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun dkk tahun 2016 dengan judul penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku pencegahan diare pada balita dan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang diare dengan perilaku pencegahan diare pada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Gede II Yogyakarta. Hal ini mempunyai arti bahwa ibu balita yang mempunyai pengetahuan baik tentang diare cenderung untuk berperilaku positif dalam pencegahan diare. Sedangkan ibu balita yang berpengetahuan kurang, cenderung untuk berperilaku negatif dalam penanganan diare(15).

Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita. Dari penelitian ini didapatkan bahwa status gizi balita tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar. Sejalan dengan hasil penelitian Lami tahun 2019 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita. Hal tersebut dapat disebabkan karena kejadian diare tidak berpengaruh terhadap status gizi karena sistem kekebalan tubuh setiap anak berbeda-beda sehingga ada yang mengalami diare tetapi status gizinya masih normal namun ada juga yg mengalami diare dengan secara langsung dapat mempengaruhi status gizinya menjadi status gizi kurang atau buruk(16).

Dari hasil penelitian Asmiati dkk tahun 2017 juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian diare terhadap status gizi. Pada penelitian tersebut mayoritas responden yang mengalami diare mempunyai status gizi baik. Dimana status gizi yang kurang memiliki peluang besar terkena diare dibandingkan yang status gizi baik(17).

Penelitian yang dilakukan oleh Katarina dkk tahun 2019 yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya tahun 2019 menyatakan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian diare antara balita yang mengalami gizi kurang dengan balita yang mengalami gizi baik (tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita)(18).

Penelitian yang di lakukan oleh Wibisono dkk tahun 2020 yang berjudul analisis kejadian diare berulang pada balita di Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember didapatkan hasil pengaruh terhadap kejadian diare berulang tidak bermakna secara statistik. Seng berperan untuk perbaikan sel jaringan yang rusak. Defisiensi seng dapat memperpanjang mekanisme penyembuhan luka saluran pencernaan yang mengakibatkan absorpsi nutrisi terganggu. Malnutrisi menyebabkan perubahan struktur mukosa seperti atrofi vili, terganggunya aktivitas enzim disakaridase, gangguan absorpsi monosakarida, motilitas usus abnormal, dan perubahan flora normal usus. Frekuensi diare yang jarang, durasi diare yang singkat, dan pemberian tindakan penatalaksanaan yang tepat menyebabkan diare yang terjadi tidak mempengaruhi status gizi balita secara bermakna(19).

Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Balita. Dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panambungan. Pada penelitian ini, mayoritas ibu balita hanya mencuci tangannya dengan air saja tanpa menggunakan sabun dan dibilas di air mengalir. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika dkk tahun 2020 yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare anak balita. Penyakit diare seringkali diasosiasikan dengan keadaan air, namun secara akurat sebenarnya harus diperhatikan juga penanganan kotoran manusia seperti tinja dan air kencing, karena kuman-kuman penyakit penyebab diare berasal dari kotoran-kotoran ini. Kuman-kuman penyakit ini membuat manusia sakit ketika mereka masuk mulut melalui tangan yang telah menyentuh tinja, air minum yang terkontaminasi, makanan mentah, dan peralatan makan yang tidak dicuci

terlebih dahulu atau terkontaminasi akan tempat makannya yang kotor. Kebiasaan cuci tangan, perilaku cuci tangan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan kejadian diare dan penyakit yang lain(20).

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Radhika tahun 2020 dengan judul hubungan tindakan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Pada penelitian tersebut, menunjukkan hasil bahwa balita yang terkadang mencuci tangan dengan sabun akan lebih banyak terkena diare sebesar 66,7% dari 42 balita. Sedangkan balita yang sering mencuci tangan, hasil dari data menunjukkan bahwa 8.1% balita terkena diare. Sehingga menunjukan hasil bahwa orang yang sering dan selalu mencuci tangan dengan menggunakan sabun lebih kecil risiko terkena diare(21).

Penelitian yang dilakukan oleh Italia dkk tahun 2016 juga mendapatkan hasil penelitian yaitu ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita. Hal ini dikarenakan tangan merupakan pembawa kuman penyebab penyakit. Risiko penularan penyakit dapat berkurang dengan adanya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku *hygiene*, seperti cuci tangan pakai sabun pada waktu penting. Kebiasaan mencuci tangan adalah merupakan salah satu tindakan pencegahan yang menjadi perilaku sehat. Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun. Menggunakan sabun dalam mencuci tangan sebenarnya menyebabkan orang harus mengalokasikan waktunya lebih banyak saat mencuci tangan(22).

Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber air bersih terhadap kejadian diare. Hal ini disebabkan mayoritas responden mempunyai sumber air bersih yang memenuhi syarat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri dkk tahun 2019 dengan judul penelitian hubungan sanitasi

dasar dan cuci tangan pakai sabun dengan penyakit diare pada balita di pengungsian wilayah kerja Puskesmas Pantoloan menyatakan bahwa penelitian dengan variabel ketersediaan air bersih tidak ada hubungan karena di lapangan peneliti menemukan bahwa walaupun ada responden yang tidak memiliki ketersediaan air bersih akan tetapi mereka menggunakan alternatif lain dengan menggunakan air yang berasal dari depot air minum isi ulang untuk keperluan makan dan memasak(23).

Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk tahun 2021 dengan judul penelitian analisis sanitasi dasar lingkungan dengan kejadian diare balita di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracandong Bandung juga mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita. Hal ini menjadi tidak berisiko dalam penelitian ini karena mayoritas responden menggunakan sumur gali/jetpam yang dibuat oleh pemerintah yang secara komunal air dialirkan dengan pipa-pipa tertutup ke rumah warga. Masyarakat dapat mengurangi risiko terhadap serangan penyakit diare yaitu dengan menggunakan air yang bersih dan melindungi air tersebut dari kontaminasi mulai dari sumbernya sampai ke rumah(24).

Dari penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panambungan. Hal ini dapat dikarenakan bahwa mayoritas responden memenuhi syarat pada sumber air bersihnya dimana sumber air bersih yang mereka gunakan berasal dari PDAM, air tampak jernih, tidak berasa, dan tidak berbau tidak sedap sehingga kejadian diare pada balita tidak dikarenakan oleh sumber air bersih responden namun karena hal lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar tahun 2021, namun tidak ada hubungan antara status gizi dan sumber air bersih dengan kejadian diare pada

balita di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar tahun 2021

Referensi

1. Hartati S, Nurazila N. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *J Endur*. 2018;3(2): 400.
2. World Health Organization. Diarrhoeal Disease [Internet]. www.who.int. 2017 [cited 2020 Apr 2]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta. 2018. 207 p.
4. Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017. 2017;116.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Profile Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018. *J Chem Inf Model*. 2018;53(9):1689-99.
6. Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Potret Kota Makassar 2019 [Internet]. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Makassar; 2019. 254 p. Available from: <https://play.google.com/store/books/detail?id=N5ezDwAAQBAJ>
7. Kasaluhe MD, Sondakh RC, Malonda NSH. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe. *J Media Kesehat*. 2015;3(1):1-8.
8. Kirana N. Hubungan antara faktor predisposisi pada ibu terhadap kejadian diare pada balita. *J Promkes*. 2018;6(1):70-9.
9. Kartika Dewi E, Emilia E, Mutiara E, Sari Harahap N. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Rejo. *Sport Nutr J* [Internet]. 2022;4(1):29-36. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/spnj/>
10. Yossi T, Sholih MG, Sulfiani L. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Setu 1. 2022;8(18):407-19.
11. Okta FP. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Tb-Kb-Tkit Salman Alfarisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Naskah Publ. 2018;
12. Ifandi S. Hubungan Penggunaan Jamban dan Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kecamatan Sindue. *J Kesehat Masy*. 2017;2(2):38-44.
13. Arsurya Y, Rini EA, Abdiana A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2017;6(2):452.
14. Mahayana IMB. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita dengan kejadian diare di Puskesmas busungbiu ii kabupaten buleleng. 2020;10(2):79-87.
15. Khasanah U. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita. *J Kesehat Samodra Ilmu*. 2016;7.
16. Lami EPW, Fitria Primi Astuti, S.SiT. K, Widayati, S.SiT. MK. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Tenganan. *Fak Ilmu Kesehat Univ Ngudi Waluyo Ung* [Internet]. 2019;(April):1-6. Available from: <http://repository2.unw.ac.id/278/1/ARTIKEL.pdf>
17. Asmiati. Hartono, Rudy. Amir, Aswita. Asikin H. Hubungan Pendapatan Orangtua Dan Pola Makan Serta Kejadian Penyakit Diare Dengan Status Gizi. *Media Kehatan Politek Kesehat Makassar*. 2017;
18. Katarina Iit ML. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*. 2020;9(2).
19. Wibisono, Anita Margaret. Marchianti, Ancah Caesarina Novi. Dharmawan DK. Analisis Faktor Risiko Kejadian Diare Berulang Pada

- Balita di Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. *Fak Kedokt Univ Jember*. 2020;6(1):51-51.
20. Sartika D, Fakhsiannor, Rahman E. Hubungan pengetahuan dan perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas terminal banjarmasin. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951-952 [Internet]. 2017;2(1):1-8. Available from:https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/2615%0Ahttp://scholar.unand.ac.id/60566/
21. Radhika A. Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di RW XI Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Med Technol Public Heal J*. 2020;4(1):16-24.
22. Italia, Sitorus K, Januar R. Hubungan kebiasaan mencuci tangan , kebiasaan mandi dan sumber air dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. *J Kedokt dan Kesehat* [Internet]. 2016;3(3):172-81. Available from: <https://ejournal.uad.ac.id>
23. Sri, Afni N, Yusuf H. Hubungan Sanitasi Dasar Dan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Penyakit Diare Pada Balita Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan. *Fak Kesehat Masyarakat, Univ Muhammadiyah Palu*. 2019;004:585-96.
24. Kurniawati RD, Abiyyah SF. Analisis Sanitasi Dasar Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracandong Bandung. *Wind Heal J Kesehat* [Internet]. 2021; 04(01):75-84. Available from:<http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh4108>